

BAB II

FILM DAN POLITIK

A. Relasi Sineas Film Dengan Politik Praktis Di Amerika

Film mampu menampilkan suatu realitas simbolis yang merupakan representasi dari realitas faktual yang terjadi di lingkungan sosial. Kekuatan dan kemampuan film yang menjangkau banyak segmen sosial, menjadikan film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak. Film secara tidak langsung menyoroti dunia politik tentang seorang pemimpin, seangkan-akan dapat membuka mata kita akan permainan tingkat tinggi dengan memanfaatkan segala kekuasaan dan kekuatan yang ada. Berbagai nilai ideologi serta ambisi, moralitas, karir dan kekuasaan mungkin dapat merubah karakter seorang pemimpin dalam perjalanannya. Kekuasaan seorang pemimpin bersumber dari kemampuannya untuk mempengaruhi orang lain karena sifat, sikap, luas pengetahuan pengalaman, serta pandai berkomunikasi dalam hubungan interpersonal (Humairoh dan Christantyawati, 2018:35).

Salah satunya adalah maraknya sejumlah film yang lahirnya imajinasi presiden. Tak tanggung-tanggung film bertema sosok presiden ini digarap dengan serius dan menarik oleh rumah industri film di Amerika, yaitu Hollywood. Dalam politik di Amerika mudah sekali melihat dan mencari gambaran seperti apa sosok seorang presiden, cukup dengan melihat bagaimana film-film yang bertemakan pemimpin politik di Hollywood. Film tentang

kepemimpinan era George Washington hingga George Bush tak ada yang luput dari penggambaran cerita film-film Hollywood. Meskipun tidak semua karakter dalam film-film tersebut bernama sama dengan presiden yang dimaksud, tetapi hal itu tidak mengurangi representasinya akan figure seorang presiden yang tengah diceritakan. Bagi elite politik Amerika film bertema kepemimpinan politik ini dalam beberapa hal dapat menginspirasi masyarakatnya dalam berpolitik. Semakin kreatif variasi tema-tema film mengindikasikan masyarakat yang kreatif pula (Suryaningsih, 2011).

Kehadiran para sineas dan bintang Hollywood akan mempengaruhi tingkat perolehan suara kandidat. Keterlibatan mereka pada dasarnya merupakan sebuah transaksi timbal-balik, dari satu sisi para kandidat ingin menaikkan perolehan suara mereka dengan memanfaatkan pengaruh bintang-bintang Hollywood dan dari sisi lain, wajah para sineas dan bintang itu juga akan kembali menghiasi media-media Amerika maupun dunia dengan cara terlibat di panggung politik. Melalui film yang dibuat, para sineas berharap dapat mengubah pemikiran masyarakat agar mendukung salah satu aktor politik. Menggunakan bintang-bintang Hollywood yang banyak dikagumi orang akan mudah untuk menarik lebih banyak masyarakat untuk menyumbangkan suara kepada aktor politik yang didukungnya (<https://parstoday.com/id/radio/world-i23851-kontroversi-hollywood-dan-pilpres-as>)

Film-film buatan Hollywood tidak lepas dari bentuk dukungan terhadap aktor politik atau serangan terhadap lawan politik dalam sebuah pencalonan. Terlebih ketika film tersebut tayang bertepatan dengan tahun politik, dimana terdapat calon-calon kandidat kuat dari masing-masing partai politik. Sebagai contoh, sutradara film dokumenter Amerika Michael Moore pada 18 Oktober 2016 meluncurkan sebuah film dengan tujuan meyakinkan para pendukung Donald Trump agar berbelok memilih Hillary Clinton. Film berjudul *Michael Moore in TrumpLand* menggambarkan kemungkinan yang terjadi jika Trump

memenangkan pilpres Amerika pada 8 November 2016. Film ini sengaja dibuat oleh Moore untuk mengkritik capres Amerika Serikat dari Partai Republik itu. Selain itu, film ini sebagai permohonan tulus kepada orang-orang agar memilih capres dari Partai Demokrat Hillary Clinton.

Sutradara sekaligus penulis film *Ghostbusters* 2016, mencoba untuk mengaitkan momen pilpres 2016 ke dalam film garapannya. Paul menggambarkan keempat perempuan dalam filmnya menyerupai sosok Hillary Clinton. Paul Feig melalui film *Ghostbusters* secara tidak langsung mendukung salah satu kandidat calon presiden Hillary Clinton. Pada salah satu kesempatan, Paul Feig mengatakan “Jika ada yang memilih untuk mengingat keduanya bersama-sama, film kami dan seluruh kampanye Hillary Clinton ini, saya pikir sangat sulit untuk mengatakan tidak ada hubungan antara kecemasan yang disebabkan di bagian tertentu. Saya pikir mereka pasti terikat. Saya pikir mereka akan selamanya terikat. Film ini merupakan penanda bagaimana dunia berubah, dan Hillary adalah penanda yang tidak bergerak dalam arah pria kulit putih (Johnson, 2016).

Selain terlibat dalam kampanye dan pembuatan film, para bintang Hollywood juga menggalang dana untuk capres Amerika. Dalam hal ini, sutradara peraih Oscar, Steven Spielberg dan direktur DreamWorks, Jeffery Katzenberg memberikan bantuan satu juta dollar kepada komite Super PAC Hillary untuk maju dalam pilpres Amerika. Sutradara Hollywood, J.J Abrams dan istrinya, Katie McGrath juga menyumbang 500 ribu dollar untuk

mendukung kandidat dari Partai Demokrat itu. Hal ini mengindikasikan besarnya pengaruh raksasa sinema di kancah politik Amerika. kemudian yang terpenting adalah setidaknya kita bisa mempelajari apa itu politik dan bagaimana kita bisa melihat penerapan strateginya melalui jendela film.

B. Hillary Clinton: Simbol Perubahan Peranan Perempuan Di Amerika

Dari perspektif praktis, pemilu presiden Amerika Serikat (AS) 2016 adalah pesta demokrasi yang mengundang banyak minat masyarakat Amerika maupun internasional. Bagi masyarakat Amerika, kandidat tertentu didukung asalkan mempunyai strategi yang jelas dalam memperbaiki perekonomian rakyat. Sedangkan bagi masyarakat internasional ingin mengetahui program-program kandidat khususnya program-program internasionalnya. Dalam konteks kebijakan global dan regional Amerika, Asia Pasifik merupakan salah satu daerah pengaruh dari negara adidaya ini. Oleh karena itu, pemimpin Negara-negara kawasan ini ingin mengintiparah baru kebijakan Negara Amerika. Presiden Kennedy misalnya, pada pidato pelantikannya tahun 1961 menyatakan komitmennya pada hak-hak asasi manusia di dalam negeri dan seluruh dunia (Siswanto, 2:2018).

Lomba menjadi pemilik yang ke-45 Gedung Putih pada tahun 2016 berangsur menjadi panas. Bersama dengan pernyataan-pernyataan resmi untuk ikut kampanye pemilihan presiden (pilpres), para calon juga sedang berusaha mendahului para calon lain untuk merebut kartu suara mewakili partainya guna

ikut kampanye pilpres Amerika Serikat tahun 2016. Pencarian calon yang elektible sudah mulai dicanangkan oleh Partai Demokrat dan Partai Republik sejak awal tahun 2015.

Sejumlah nama capres AS dari kubu Partai Demokrat, setelah bertarung memperebutkan pengaruh dan kepercayaan basis massa Partai Demokrat maka muncul nama mantan Menlu AS, Hillary Clinton sebagai calon terkuat mengalahkan Senator dari Vermont, Bernie Sanders. Seperti yang diketahui basis massa Partai Demokrat adalah kalangan pemuda, warga pendatang atau imigran, kalangan perempuan yang belum menikah dan dari kalangan profesional yang memiliki ideologi atau dikenal dengan istilah *liberal professionals*.

Hillary Clinton yang menjadi *First Lady* pernah menjabat sebagai Menteri Luar Negeri pada masa pemerintahan pertama Barack Obama (2009-2013). Untuk strategi kampanyenya, Clinton sangat mengedepankan pengalaman politiknya, misalnya, ia berulang kali mengedepankan pengalamannya sebagai menteri luar negeri dalam merespon isu-isu internasional. Clinton memastikan bahwa politik luar negeri Amerika Serikat akan mengedepankan perlindungan hak asasi manusia dengan memprioritaskan berbagai isu seperti *same-sex marriage*, kesetaraan gender, dan hak anak. Ia juga akan melindungi kaum Muslim Amerika yang selalu mendapatkan stereotip buruk akibat peristiwa 9/11 dan mengatakan bahwa Muslim Amerika

berkontribusi dengan bekerja setiap hari di garis depan melawan radikalisme (Yuliantoro, Prabandari dan Agussalim, 2017:197).

Hillary adalah seorang Senator Amerika Serikat untuk New York tahun 2001-2009. Ia juga adalah istri Presiden ke-42 Amerika Serikat, Bill Clinton, yang menjadikannya sebagai *First Lady* Amerika Serikat di tahun 1993-2001. Pada tanggal 21 Januari 2009, Hillary Clinton disumpah sebagai Sekretaris ke-67 negara Amerika Serikat. Ia bergabung dengan Departemen Luar Negeri setelah hampir empat decade di pelayanan publik sebagai advokat, pengacara, *First Lady* dan Senator.

Setelah serangan teroris 11 September 2001, Hillary menjadi advokat kuat untuk pendanaan pembangunan kembali di New York dan pemerhati masalah kesehatan para relawan yang mempertaruhkan hidup mereka yang bekerja di *Ground Zero*. Ia juga memperjuangkan misi militer Amerika Serikat dan berjuang untuk perawatan kesehatan yang lebih baik selain juga memperhatikan kebutuhan anggota pelayanan yang terluka, veteran dan anggota *The National Guard and Reserves*. Hillary Clinton menjadi penganjur reformasi kesehatan dan bekerja di berbagai isu yang berkaitan dengan anak-anak dan keluarga. Ia memimpin upaya bipartisan sukses untuk meningkatkan adopsi dan sistem anak asuh, mengurangi kehamilan remaja, dan menyediakan pelayanan kesehatan bagi jutaan anak-anak. Melalui Program Asuransi Kesehatan Anak (*Children's Health Insurance Program*). Ia juga melakukan perjalanan ke lebih dari 80 negara sebagai wakil negara Amerika Serikat, memenangkan penghargaan

sebagai pemenang hak asasi manusia, demokrasi dan masyarakat sipil (*Champion of Human Rights, Democracy And Civil Society*).

Hillary mampu menjadi perempuan satu-satunya yang berhasil maju dalam pencalonan presiden, yang sangat sulit dilakukan di negara Amerika mengingat perempuan dalam banyak hal masih menjadi *second class citizen* meskipun di negara semaju Amerika sekalipun, sehingga tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh perempuan dalam berkarir jauh lebih besar dibanding laki-laki. Pada pemilihan presiden 2008 tidak sampai pada kursi kepresidenan Amerika Serikat, tetapi berhasil dipilih sebagai Sekretaris Negara. Hal ini adalah suatu pencapaian yang luar biasa hebatnya bagi seseorang perempuan dan mantan *First Lady* di negara superpower Amerika Serikat (Dahlan, 2010).

Hillary bertahan dalam berbagai kritik dan tentangan terhadap suaminya, bahkan membela, sehingga Hillary kerap mendapat kritik dan kecaman dari berbagai pihak. Hillary menunjukkan dukungan dan kekuatan karakternya, saat kasus perselingkuhan suaminya ketika Bill Clinton menjabat sebagai Presiden Amerika dengan Monica Lewinsky yang membuat Bill Clinton terancam kehilangan jabatannya sebagai presiden. Namun dalam pidatonya,, Hillary menyatakan bahwa dirinya memaafkan Bill Clinton yang akhirnya membuat public Amerika mengampuni Presiden ke-42 itu. Sikap Hillary tersebut bagi sebagian feminist dianggap sebagai sikap yang tidak mewakili perempuan modern dan berpendidikan tinggi. Tragedi, penyangkalan, skandal, kekuasaan

adalah isu-isu yang dihadapi oleh Hillary, sehingga dapat dikatakan bahwa Hillary adalah sosok perempuan yang cerdas, ambisius, kuat, namun tebah menghadapi segala tantangan kehidupan.

Sebagai seorang *public figure*, Hillary dicintai, dikagumi, tetapi juga dibenci oleh sebagian masyarakat Amerika. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi di dalam kehidupannya membuat ia maju, menjadi perempuan kuat, mampu memiliki dan menggerakkan massa, suaranya didengar dan sosoknya diharapkan dapat memberikan kontribusi besar bagi perubahan dan perbaikan di segala bidang, khususnya mengenai isu perempuan dan hak asasi manusia.